

PENINGKATAN PENGETAHUAN HIV /AIDS PADA DIFABEL DAN GURU PENDAMPING DI SLB NEGERI 1 BANTUL SEBAGAI UPAYA PENANGANAN HIV/AIDS PADA ANAK DIFABEL

INCREASING KNOWLEDGE OF HIV / AIDS IN DISABILITIES AND TEACHER AT SLB NEGERI 1 BANTUL AS AN EFFORT TO TREAT HIV/AIDS IN CHILDREN WITH DISABILITIES

Raden Rama Widya Kartika Yudha, Murti Krismiyati, Hernawan Isnugroho
Alamat : Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 11 B Kode Pos : 55321. Telp : (0274) 587 677
Fax : (0274) 587 677
email :*(radenramawky@gmail.com/ 0895391144491)

ABSTRAK

Abstrak: *HIV/AIDS sudah menjadi epidemi di seluruh dunia termasuk di Indonesia tak terkecuali orang dengan kebutuhan khusus atau difabel. Peningkatan kasus penularan tiap tahun serta tidak adanya edukasi yang tepat menjadi perhatian tersendiri. Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman anak dan remaja usia sekolah. Upaya pencegahan penularan dan penghapusan stigma berbasis sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan kesadaran siswa akan HIV dan pencegahan penularan, serta penanganannya. Edukasi dilaksanakan dengan metode presentasi dan tanya-jawab dengan menggunakan media “power point slides” disertai dengan poster dan “sticker” yang berisikan informasi mengenai pencegahan penularan HIV pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Bantul, serta pemutaran film pendek berisikan edukasi untuk menghentikan stigma pada penderita HIV/AIDS diikuti dengan pemberian dukungan berupa potong rambut gratis kepada para peserta setelah kegiatan edukasi berlangsung. Dengan menggunakan bahasa isyarat, pemutara film pendek dan pembagian poster serta stiker meningkatkan pengetahuan siswa dalam pencegahan penularan HIV/ AIDS. Hal ini ditandai engan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan serta menceritakan kembali isi dari materi edukasi.*

Kata Kunci : *HIV/AIDS, pencegahan, difabel*

Abstract: *HIV/AIDS has become an epidemic throughout the world, including in Indonesia, people with special needs or disabilities are no exception. The increase in cases of transmission every year and the absence of proper education are of particular concern. Efforts to prevent HIV/AIDS transmission can be carried out by increasing the understanding of school-age children and adolescents. Efforts to prevent transmission and eliminate school-based stigma for students with special needs carried out as an effort to increase student awareness of HIV and prevention of transmission, as well as handling it. Education is carried out by presentation and question and answer methods using "power point slides" media accompanied by posters and "stickers" which contain information about preventing HIV transmission in students with special needs at SLBN 1 Bantul, and showing a short film containing education to stop the stigma on HIV/AIDS sufferers were followed by providing support in the form of free haircuts to the participants after the educational activities took place. Using sign language, showing short films and distributing posters and stickers increases students' knowledge in preventing HIV/AIDS transmission. This is indicated by the ability of students to answer the questions given and retell the contents of the educational material.*

Keywords: *HIV/AIDS, preventive, difable*

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain yang disebut dengan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) (Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia 2021). AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi dari virus HIV (Widiastuti dan Fibriana 2022). Orang yang telah di diagnosa terinfeksi positif oleh virus HIV dan AIDS maka orang tersebut disebut dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) (Irawan Budi Waskito, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani 2022). Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan individu yang telah terinfeksi oleh virus HIV/AIDS. Orang dengan HIV/AIDS sangat riskan akan penularan penyakit oleh sebab penurunan daya tahan tubuh yang akan mengakibatkan kematian, perubahan kondisi tubuh yang berpotensi tinggi terhadap peningkatan jumlah virus dan penurunan imun pada tubuh (Nurani 2022). Perkembangan HIV/AIDS pertama kali dikenal pada tahun 1981, namun kasus HIV/AIDS secara retrospektif telah muncul

selama tahun 1970-an di Amerika Serikat dan di beberapa bagian di dunia seperti Haiti, afrika, dan eropa (Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia 2021).

Kementerian Kesehatan mencatat, jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada 2021 sebanyak 36.902 kasus. Dari jumlah itu, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif. Kementerian Kesehatan mencatat, ada 36.902 kasus HIV baru di Indonesia sepanjang 2021. Sementara, terdapat 5.750 kasus AIDS sepanjang tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Kasus HIV/AIDS di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kasus HIV Pada tahun 2020 ada 5.627 dengan penemuan kasus baru 363, kasus baru ini lebih banyak ditemukan pada laki-laki (69,6 persen), kasus tertinggi terdapat pada rentang usia 25-49 tahun (115). (Dinas Kesehatan DIY 2020). Kasus Baru AIDS paling banyak ditemukan pada penduduk usia 40-49 tahun. Meskipun begitu, kasus baru AIDS masih ditemukan pada usia lebih dari 60 tahun. Di D.I. Yogyakarta tahun ini tidak menunjukkan adanya penularan HIV-AIDS pada usia bayi dan balita. (Dinas Kesehatan DIY 2020). Faktor resiko penularan HIV/AIDS sampai tahun 2015 terjadi pada heteroseksual (84,7%), IDU (5,7%), homoseksual (4,7%), perinatal (4,6%) dan

transfusi (0,1%). Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus HIV/AIDS didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0%), 30-39 tahun (29,4%), 40-49 tahun (11,8%), 50-59 tahun (3,9%) kemudian 15-19 tahun (3%). Saat ini HIV/AIDS menginfeksi secara besar berjenis kelamin perempuan, secara kumulatif sampai tahun 2015 terdapat 61,5% dan laki-laki 38,50% (Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia 2021).

Dalam teori *Health Belief Model* (Anugrah Niskalawasti dan Dinda Dwarawati 2022) mengatakan bahwa persepsi positif perilaku pencegahan *perceived benefit* adalah penilaian individu perihal profit yang didapat dengan mengaplikasikan perilaku kesehatan yang disarankan. Seseorang akan merasa mendapat banyak manfaat jika hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan ia dapat terpapar suatu penyakit (*susceptibility*) dan keseriusan dampak penyakit tersebut terhadap kehidupannya. Hal ini merupakan titik balik untuk merubah pola pikir masyarakat akan paparan suatu penyakit tertentu. Pemberian informasi yang akurat dan tepat akan dapat membantu meminimalisir infeksi baru.

HIV /AIDS mengakibatkan beberapa masalah kesehatan dari minor hingga mayor pada pengidapnya. Akibat hilangnya sistem kekebalan tubuh, hal ini

menimbulkan kerentanan terhadap beberapa penyakit oportunistik, seperti munculnya penyakit TB, Infeksi pada mulut dan tenggorokan oleh jamur, pembengkakan kelenjar getah bening, muncul herpes zoster berulang dan muncul bercak gatal diseluruh tubuh (Fitrianingsih et al. 2022). Selain penurunan kondisi fisik, kualitas hidup penderita HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh aspek spiritual dimana spiritual dianggap sebagai jembatan antara keputusan dan kebermaknaan hidup (Sri Nur Hartiningsih, Eka Oktavianto 2021). Jika tidak ditangani dengan tepat, HIV akan masuk ke fase AIDS dimana infeksi oportunistik akan muncul dan bisa menyebabkan kematian. HIV/AIDS sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diakibatkan oleh karena orang dengan HIV /AIDS yang tidak ditangani dengan tepat akan sangat menurun produktifitasnya. Tanpa nutrisi yang baik, fasilitas kesehatan dan obat yang tepat, hal ini dapat meruntuhkan keadaan ekonomi di suatu wilayah. (Liwun, Neolaka, dan Pah 2023). Pengetahuan selalu memberikan signifikansi terhadap sikap dalam pencegahan HIV/AIDS (Selamat Parmin., Serli Wulan Safitri. 2023). Adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja menunjukkan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang

dimiliki oleh seseorang akan berdampak terhadap sikap dan tindakan yang akan ia lakukan. Pada pendidikan rendah masih banyak yang belum dapat memahami tentang kejadian HIV/AIDS (Dewi, Rafidah, dan Yuliasuti 2022). Apabila pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS yang dimiliki seseorang benar maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap mendukung kesehatan, begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan kesehatan yang dimiliki seseorang itu salah maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap tidak mendukung kesehatan (Kirana 2022). Dalam hal ini setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan. Tidak terkecuali orang dengan keterbatasan. Mayoritas difabel di Indonesia hidup dalam kondisi berisiko, tertinggal, dan/atau tidak mampu secara finansial yang merujuk pada masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. Stigma, prasangka, serta penolakan akses akan layanan kesehatan, mengakibatkan meningkatnya risiko pada difabel terhadap permasalahan kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan pada penyandang disabilitas adalah masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Pada kasus yang umum, penyandang disabilitas memiliki

perkembangan secara seksual yang normal sama dengan manusia pada umumnya. Penyandang disabilitas juga mengalami fase-fase perkembangan seksual seperti ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis, mengalami mimpi basah, menstruasi dan lain sebagainya. Ini meningkatkan risiko perilaku seksual di kalangan penyandang disabilitas, searah dengan risiko penularan penyakit menular seksual tidak terkecuali penularan virus HIV. Hal ini diakibatkan karena diantaranya masih kurangnya pengetahuan komprehensif mengenai HIV. Penelitian menyebutkan hanya 5% perempuan tuna rungu dan aktif secara seksual yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks (Kementerian Kesehatan RI 2018). Pada 10 tahun terakhir, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdapat 23 penyandang disabilitas yang tertular virus HIV, terdiri dari 16 tunawicara dan tunarungtu, 1 tunanetra, 2 disabilitas fisik, dan 1 disabilitas intelektual (Media Sapda 2020). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan edukasi HIV/AIDS untuk difabel perlu untuk lebih digencarkan kembali. Edukasi berbasis online dengan menggunakan video pencegahan HIV dan AIDS bagi penyandang tuna wicara efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap penyandang tuna wicara dalam mencegah perilaku berisiko, Edukasi

untuk difabel mengenai pencegahan dan penanganan HIV/AIDS memiliki efektifitas yang cukup signifikan (Wahyuni 2022). Mengingat orang dengan disabilitas juga memiliki resiko yang sama untuk dapat terpapar virus tersebut. Salah satu sasaran edukasi HIV/AIDS pada difabel adalah siswa-siswi SLB 1 Bantul disertai dengan guru pendampingnya. Pada masa remaja siswa-siswi difabel juga memiliki peningkatan resiko akan aktivitas seksual yang merupakan salah satu jalan penularan virus HIV. Maka kegiatan peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada difabel dan guru pendamping di SLB Negeri 1 Bantul ini merupakan salah satu wujud upaya penanganan HIV/AIDS pada anak difabel.

METODE

Strategi yang digunakan dalam pengabdian Penyuluhan mengenai HIV/AIDS secara langsung dilaksanakan pada 19-20 September 2022 adalah dengan edukasi, pendampingan, dan kaderisasi kepada guru SLB yang dilaksanakan dengan metode presentasi dan tanya-jawab dengan menggunakan media *power point slides* disertai dengan pembagian poster dan *sticker* yang berisikan informasi mengenai pencegahan penularan HIV pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 1 Bantul, serta pemutaran film pendek berisikan edukasi untuk menghentikan

stigma pada penderita HIV/AIDS diikuti dengan pemberian dukungan berupa potong rambut gratis kepada para peserta setelah kegiatan edukasi berlangsung. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan pendampingan penerjemah bahasa isyarat untuk meningkatkan efektifitas penyerapan informasi tidak terkecuali pada penyandang disabilitas khususnya tuna rungu, dan tuna wicara.

Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan masing-masing hari kurang lebih 6 jam diikuti 20 siswa tuna rungu dan tuna netra beserta 5 guru pendamping. Guru pendamping diikutsertakan, karena selain mendampingi siswa-siswi berkebutuhan khusus juga diharapkan mampu menjadi agen penerus (kader) dan pengulang informasi kepada siswa siswi maupun guru lainnya. Dengan materi mengenai pengertian HIV/AIDS, gejala HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, dan Pengendalian HIV/AIDS yang disajikan menggunakan media yang menarik yaitu presentasi dan tanya-jawab menggunakan *power point slides*, pembagian poster serta *sticker* berisi informasi pencegahan penularan virus HIV, pemutaran film pendek mengenai HIV dan stigma terhadap pengidapnya, dilanjutkan dengan *Support Delivering* berupa potong rambut gratis bagi peserta.

Media poster dan *sticker* dipilih untuk membantu dalam memberikan edukasi mengenai HIV/AIDS, karena poster dan *sticker* memiliki kelebihan mudah dibawa, dapat didistribusikan kepada peserta dengan mudah. Penerima poster dan *sticker* tidak membutuhkan banyak waktu dalam membacanya, dan awet tahan lama sehingga meningkatkan peluang untuk disimpan dan dibaca kembali oleh peserta karena mereka merasa sayang jika membuang leaflet yang berisi informasi Kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diawali dengan pengerjaan *pre-test* dan diakhiri dengan kembali mengerjakan *post-test*, pelaksanaan penyuluhan mendapatkan respon yang baik. Soal *pre-test* dan *post-test* diberikan dalam bentuk kuesioner pengetahuan mengenai HIV/dan AIDS. Dikerjakan dengan pendampingan guru masing-masing. Antusiasme dan kesiapan mengikuti kegiatan dinilai cukup tinggi hal ini di evaluasi dari peserta yang hadir tepat waktu di lokasi, selain itu tampak juga keaktifan peserta dalam mengikuti jalannya kegiatan penyuluhan, sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi yang baik antara tim pengabdian kepada masyarakat dan sasaran.



Gambar 1. Proses Mengerjakan *Pre-Test*



Gambar 2. Penyuluhan Kepada Siswa SLB N
1 Bantul dan Guru Pendamping



Gambar 3. Sesi Tanya jawab



Gambar 4. Sesi Penyerahan Kenang-
Kenangan Kepada Kader



Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Kader Serta Relawan



Gambar 6. Proses *Support Delivering* dan Potong Rambut Gratis

Peserta merasa sangat senang menerima media poster dan stiker secara gratis, ditambah dengan *support delivering* berupa potong rambut gratis. Kondisi tersebut mencerminkan adanya rasa ingin tahu murid murid SLB untuk memahami HIV/AIDS, baik mengenai gejalanya, pencegahan, maupun cara pengendaliannya. Dengan demikian metode penyuluhan dianggap cara yang tepat sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang penanggulangan HIV/AIDS khususnya bagi orang dengan disabilitas.

HIV /AIDS mengakibatkan beberapa masalah kesehatandari minor hingga mayor

pada pengidapnya. Akibat hilangnya sistem kekebalan tubuh, hal ini menimbulkan kerentanan terhadap beberapa penyakit oportunistik, seperti munculnya penyakit TB, Infeksi pada mulut dan tenggorokan oleh jamur, pembengkakan kelenjar getah bening, muncul herpes zoster berulang dan muncul bercak gatal diseluruh tubuh(Nursalam et al. 2022). Jika tidak ditangani dengan tepat HIV akan masuk ke fase AIDS dimana infeksi oportunistik akan muncul dan bisa menyebabkan kematian. HIV/AIDS sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini diakibatkan oleh karena orang dengan HIV /AIDS yang tidak ditangani dengan tepat akan sangat menurun produktifitasnya. Tanpa nutrisi yang baik, fasilitas kesehatan dan obat yang tepat, hal ini dapat meruntuhkan keadaan ekonomi di suatu wilayah (Wahyu, Taufik, dan Ilyas 2012).

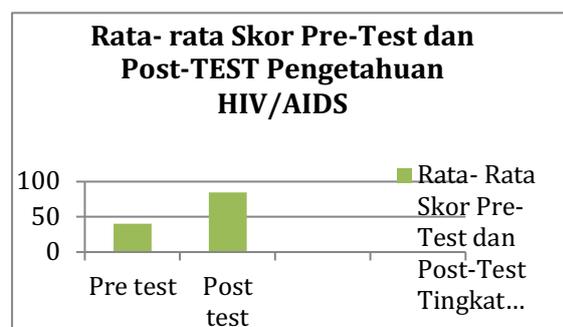
Pengetahuan selalu memberikan signifikansi terhadap sikap dalam pencegahan HIV/AIDS (Sumakul et al. 2023). Adanya hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja menunjukkan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak terhadap sikap dan tindakan yang akan ia lakukan. Apabila pengetahuan kesehatan tentang HIV/AIDS yang dimiliki seseorang benar maka seseorang tersebut

akan cenderung bersikap mendukung kesehatan, begitu pula sebaliknya apabila pengetahuan kesehatan yang dimiliki seseorang itu salah maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap tidak mendukung kesehatan (Kirana 2022). Dalam hal ini setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengetahuan. Tidak terkecuali orang dengan keterbatasan. Mayoritas difabel di Indonesia hidup dalam kondisi berisiko, tertinggal, dan/atau tidak mampu secara finansial yang merujuk pada masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas. Stigma, prasangka, serta penolakan akses akan layanan kesehatan, mengakibatkan meningkatnya risiko pada difabel terhadap permasalahan kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan pada penyandang disabilitas adalah masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini diakibatkan karena diantaranya masih kurangnya pengetahuan komprehensif mengenai HIV. Penelitian menyebutkan hanya 5% perempuan tuna rungu dan aktif secara seksual yang menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Hal tersebut mengindikasikan peningkatan edukasi HIV/AIDS untuk difabel perlu untuk lebih digencarkan

kembali. Dengan melakukan edukasi menggunakan video pencegahan HIV dan AIDS bagi penyandang tuna wicara efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap penyandang tuna wicara dalam mencegah perilaku berisiko dilakukan, maka Edukasi untuk difabel mengenai pencegahan dan penanganan HIV/AIDS memiliki efektifitas yang cukup signifikan (Wahyuni 2022). Mengingat orang dengan disabilitas juga memiliki risiko yang sama untuk dapat terpapar virus tersebut termasuk siswa-siswi SLB 1 Bantul disertai dengan guru pendampingnya. Pada masa remaja siswa-siswi difabel juga memiliki peningkatan risiko akan kativitas seksual yang merupakan salah satu jalan penularan virus HIV.

Hasil post- test mengenai pengetahuan akan HIV/AIDS menunjukkan peningkatan rata- rata skor lebih dari dua kali lipat setelah diberikan penyuluhan kepada peserta dibandingkan dengan hasil pre-test yang dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan grafik dari peningkatan pengetahuan peserta akan HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.



Gambar 7. Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta akan HIV/AIDS meningkat secara signifikan. Rata-rata skor yang semula 40 meningkat secara signifikan menjadi 80.5.

Proses pembelajaran yang dirasa menyenangkan oleh peserta didik meningkatkan motivasi dalam belajar dan dapat memperkuat pemahaman akan materi yang diajarkan (Widyasari, Ariatmi, dan Hidayat 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penyuluhan yang dilaksanakan pada siswa-siswi berkebutuhan khusus di SLB N 1 Bantul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLBN 1 Bantul dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan akan HIV/AIDS pada difabel dan guru pendamping di SLBN 1 Bantul setelah dilakukan rangkaian kegiatan edukasi. Seluruh sasaran merasa antusias dan memperoleh kebermanfaatan dari kegiatan ini. Bahkan sasaran mengusulkan

ada penyuluhan kembali secara berkala di SLBN 1 Bantul. Sasaran juga memperoleh kebermanfaatan dari kegiatan ini dengan adanya pengetahuan yang masih belum cukup sering diperbincangkan mengenai HIV/AIDS.

Dengan adanya kepedulian bagi generasi penerus tak terkecuali orang dengan disabilitas, penulis berharap bagi guru pendamping dan orang tua murid dapat terus memberikan edukasi bagi para generasi penerus bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada SLBN 1 Bantul atas kerjasama dan kepeduliannya dalam penanganan epidemi HIV/ AIDS melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Niskalawasti, dan Dinda Dwarawati. 2022. "Health Belief Model (HBM) pada Pelaku Diet DEBM." *Jurnal Riset Psikologi* 90: 39–44.
- Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia. 2021. 48 *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Dewi, Nur Indah Purnama, Rafidah, dan Erni Yuliasuti. 2022. "Studi Literatur

- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Wanita Usia Subur (WUS).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(1): 4583–90.
- Dinas Kesehatan DIY. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2020*.
- Fitrianingsih, Fitrianingsih, Chytra Bertdiana Ersa, Desti Indriyani, dan Wirdayanti Wirdayanti. 2022. “Gambaran Karakteristik Pasien Hiv Di Poli Rawat Jalan Rsud Raden Mattaher Jambi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JITUJ* 6(2): 164–72.
- Irawan Budi Waskito, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani, Susianti. 2022. “Jurnal Penelitian Perawat Profesional.” 4(November): 1377–86.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. 1227 *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. website: <http://www.kemkes.go.id>.
- Kirana, Rita. 2022. “Analisis Pengetahuan Remaja Dengan Kejadian Hiv-Aids Pada Remaja.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(1): 1.
- Liwun, Benyamin Belawa, Melkisedek N. B. C. Neolaka, dan Theny I. B. Kurniati Pah. 2023. “Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Upaya Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus And Acquired Immunodeficiency Syndrome.” *Jurnal Publik* 17(01): 40–51.
- Media Sapda. 2020. “Disabilitas Lingkaran HIV / AIDS dalam Ancaman.” <https://sapdajogja.org/2020/12/disabilitas-dalam-lingkaran-ancaman-hiv-aids/> (Januari 10, 2021).
- Nurani, Intan Asri. 2022. “Tingkat Stress Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah Peka Bogor Intan Asri Nurani.” 13(April): 534–37.
- Nursalam, Nursalam et al. 2022. “Edukasi Masyarakat Tentang Pewujudan ODHIV Bebas Stigma Dalam Rangka Peringatan Hari AIDS di Kabupaten Tulungagung Tahun 2022.” *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7(4): 676–86.
- Selamat Parmin., Serli Wulan Safitri., Ida Erliza. 2023. “Edukasi Pencegahan Hiv / Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(1): 62–68.
- Sri Nur Hartiningsih, Eka Oktavianto, Niken Setyaningrum. 2021. “SPIRITUALITY RELATED TO QUALITY OF LIFE OF HIV PATIENT.” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 3: 437–44.
- Sumakul, Vione D O et al. 2023. “Pentingnya Pencegahan Penyakit

HIV/AIDS Pada Remaja.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon* 1(2): 2023.

Wahyu, Surahma, Taufik Taufik, dan Asmidir Ilyas. 2012. “Konsep Diri dan Masalah yang Dialami Orang Terinfeksi HIV/Aids.” *Konselor* 1(2): 1–12.

Wahyuni, Sri. 2022. “The Effectiveness of Online-Based HIV and AIDS Prevention Education On HIV / AIDS Risk Health Behavior In People With Deaf Disabilities.” 14(2): 375–84.

Widiastuti, Erli, dan Arulita Ika Fibriana. 2022. “Kejadian HIV/AIDS di Kota Semarang Tahun 2021.” *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 6(4): 344–55.

Widyasari, Choiriyah, Siti Zuriah Ariatmi, dan Nur Hidayat. 2021. “Efektifitas Pembacaan Buku Cerita Bergambar sebagai Metode Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak.” *Jurnal VARIDIKA* 33(1): 108–15.